



PENGETAHUAN LOKAL PEMANFAATAN TUMBUHAN DALAM ADAPTASI EKOLOGI PADA ETNIK BATAK TOBA DI DESA PULO DOGOM

Serli Siagian, Puspitawati

Prodi atau Jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan dalam adaptasi ekologi di desa Pulo Dogom, mendeskripsikan tentang proses pengolahan pemanfaatan tumbuhan dalam adaptasi ekologi pada etnik Batak Toba di desa Pulo Dogom dan untuk mendeskripsikan tentang strategi yang dilakukan etnik Batak Toba dalam pelestarian tumbuhan di desa Pulo Dogom. Metode penelitian yaitu kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur kepada informan dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya terdapat pengetahuan lokal mengenai jenis-jenis serta ruang lingkup tumbuhan dalam adaptasi ekologi di desa Pulo Dogom. Adapun jenis-jenis tumbuhan dalam adaptasi ekologi di desa Pulo Dogom yaitu tumbuhan jenis buah, jenis bumbu dan jenis sayuran. Ruang lingkup tumbuhan dapat ditemukan di lokasi pekarangan rumah, perkebunan sawit, persawahan serta area sungai. Proses pengolahan pemanfaatan tumbuhan di desa Pulo Dogom terbagi menjadi empat yaitu, pengolahan tumbuhan sebagai bahan pangan, pengolahan tumbuhan sebagai bahan perawatan rambut alami, pengolahan tumbuhan sebagai pupuk organik, dan pengolahan tumbuhan sebagai pakan ternak. Strategi yang dilakukan etnik Batak Toba di desa Pulo Dogom dalam pelestarian tumbuhan yaitu merawat tumbuhan dengan baik dengan cara membersihkan rumput liar di sekitar tumbuhan, memberikan pupuk, memilih bibit tumbuhan yang berkualitas serta memberikan racun pertisida serta perawatan lainnya. Pengetahuan lokal yang terdapat pada etnik Batak Toba di desa Pulo Dogom diperoleh berdasarkan pengetahuan yang diwariskan oleh orangtua terdahulu dan diwariskan kembali kepada generasi penerus saat ini.

Kata Kunci: Pengetahuan Lokal, Petani, Adaptasi Ekologi, Desa Pulo Dogom.

PENDAHULUAN

Sejak dahulu manusia membutuhkan tumbuhan yang ada di sekitarnya untuk kebutuhan sehari-hari. Lingkungan alam yang pada dasarnya menyediakan sumber daya agar dapat dimanfaatkan oleh penghuninya untuk kelangsungan hidup. Secara umum tumbuh-tumbuhan dibudidayakan dan dirawat oleh masyarakat di sekitar halaman rumah sebagai tumbuhan hias, penyedia sumber pangan, menjaga kualitas tanah dan sumber obat-obatan herbal. Saat ini fenomena pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai keperluan secara umum masih dilakukan oleh masyarakat di Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi yang relevan.

Pengetahuan tentang tumbuhan dimiliki oleh masyarakat pedesaan yang masih memanfaatkan alam untuk berbagai hal. Pemanfaatan tumbuhan yaitu sebagai bahan pangan, obat-obatan, pakan ternak, aromatik, pewarna, bahan minuman, bahan konstruksi, bahan bakar, kerajinan, kegiatan adat, tali, pestisida/ racun, barang ekonomi, penang/pembatas sawah, tanaman hias, dan penggunaan lainnya.

Pengetahuan lokal dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat adat yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan menurunkan pengetahuan tersebut dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut didapatkan dari interaksi manusia dan lingkungannya secara terus menerus dan menjadi bagian dari kekayaan intelektual masyarakat lokal (Sihombing, 2019).

Pulo Dogom adalah salah satu desa di Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Provinsi

Sumatera Utara Indonesia. Desa Pulo Dogom merupakan daerah yang cukup jauh dari perkotaan, sehingga mata pencaharian di desa tersebut tergolong ke dalam mayoritas perkebunan sawit dan pertanian padi di Sawah. Masyarakat desa Pulo Dogom tepatnya di Dusun X Sukajadi Makmur ditinggali oleh mayoritas etnik Batak Toba. Etnik Batak Toba yang menetap di desa Pulo Dogom memanfaatkan tumbuhan dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Pemanfaatan tumbuhan biasanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, sebagai bahan membuat pupuk organik, serta pemanfaatan lainnya.

Berdasarkan fenomena yang dilihat oleh penulis saat melakukan penelitian di lapangan di Desa Pulo Dogom, penulis menemukan bahwa etnik Batak Toba yang ada di desa Pulo Dogom memiliki pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan dalam adaptasi ekologi. Di lingkungan tempat tinggal etnik Batak Toba di desa Pulo Dogom masyarakatnya memiliki apotik hidup di sekitar rumah mereka, baik yang sengaja ditanam ataupun yang tumbuh dengan sendirinya. Tumbuhan yang sering dibudidayakan oleh masyarakat di desa Pulo Dogom yaitu jenis tumbuhan pangan dan herbal seperti tumbuhan kunyit, jahe, serai, lengkuas, dan lainnya. Etnik Batak Toba di desa Pulo Dogom memanfaatkan tumbuhan tersebut dengan pengetahuan lokal tentang adaptasi ekologi yang mereka miliki. Salah satu adaptasi ekologi pada etnik Batak Toba di desa Pulo Dogom yaitu pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dengan menyesuaikan keadaan yang dialami oleh mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa tekstur tanah di desa Pulo Dogom mengalami

perubahan. Tekstur tanah di desa Pulo Dogom dulunya adalah tanah gambut sehingga mayoritas masyarakat disana menjadi petani padi di Sawah, namun saat ini banyak masyarakat yang memilih untuk beralih menjadi petani sawit. Lahan yang dulunya ditanami oleh tumbuhan padi sekarang berganti menjadi tumbuhan sawit. Hal ini tentunya merubah tekstur tanah yang ada di daerah Parsawahan tersebut. Tanah yang dulunya subur dan memiliki tekstur gambut berubah menjadi tanah berpasir yang kering. Masyarakat melihat potensi dari sawit sehingga mereka merubah lahan padi menjadi lahan sawit, namun hal tersebut berimbas pada kehidupan mereka seperti air semakin sulit, suhu cuaca semakin panas, tumbuh-tumbuhan banyak berhilangan dan bermatian, maka mereka mengantisipasi perubahan ini dengan menanam jenis tumbuhan tertentu di sekitar pekarangan rumah mereka untuk menyambung hidup.

Perubahan ekologi yang terjadi di desa Pulo Dogom menghadirkan cara etnik Batak Toba untuk beradaptasi dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di alam serta membudidayakan tumbuh-tumbuhan yang dapat bermanfaat untuk mereka. Peningkatan lahan sawit juga berdampak pada perubahan kondisi geografis desa Pulo Dogom sehingga membuat etnik Batak Toba di desa Pulo Dogom untuk memanfaatkan pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan dalam adaptasi ekologi sebagai salah satu strategi untuk menyambung hidup.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait bagaimana pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan dalam adaptasi ekologi dan proses pengolahan pemanfaatan tumbuhan dalam adaptasi ekologi di desa Pulo Dogom yang akan digali secara lebih mendalam melalui penelitian lapangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana menurut Saryono (2010) yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

Menurut (Hardani, 2020) mendeskripsikan bahwasannya pendekatan deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan indikator, fakta dan peristiwa secara berurut serta akurat tentang karakteristik sekelompok orang atau suatu wilayah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ialah sebuah jenis penelitian yang bersifat lebih dalam untuk memahami suatu fenomena dan makna serta keunikan objek penelitian dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam mengenai penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi yang dilakukan penulis terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian melakukan wawancara bersama informan untuk mendapatkan data hasil penelitian yang lebih mendalam dan dilanjut dengan dokumentasi di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Lokal Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Adaptasi Ekologi Pada Etnik Batak Toba Dusun X Sukajadi Makmur di Desa Pulo Dogom

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dilapangan didapat bahwasannya pengetahuan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan

yang dimiliki masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah dengan tekstur tanah yang berpasir dan sedikit bergelombang, pengetahuan dalam pemanfaatan lingkungan alam sangat dibutuhkan. Untuk dapat memanfaatkan lingkungan alam dengan baik maka masyarakat harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemanfaatan tumbuhan yang ada di sekitar daerah mereka. Pengetahuan tersebut menjadi hal yang berperan penting dalam aktivitas masyarakat. Etnik Batak Toba yang tinggal di Dusun X Sukajadi Makmur Desa Pulo Dogom memiliki pengetahuan lokal mengenai jenis-jenis tumbuhan serta ruang lingkup tumbuh-tumbuhan dalam adaptasi ekologi.

Pengetahuan lokal mengenai jenis-jenis tumbuhan diutarakan oleh salah satu informan yaitu ibu RP dalam wawancara yang dilakukan pada tahun 2023 yang mengungkapkan demikian:

“Mengenai jenis tumbuh-tumbuhan yang saya tanam di samping rumah itu ada 3 macam yaitu, ada tumbuhan jenis sayuran, bumbu dan buah-buahan. Untuk tanaman sayurnya ada Daun ubi, Rimbang, Terong, dan Daun Bangun-bangun dan Lidah buaya. Lanjut untuk tanaman perbumbuan ada lumayan banyak, yaitu Kunyit, Jahe, Lengkuas, Cabe, Kencur, terakhir Bawang batak. Kalau untuk buah-buahan, baru-baru ini saya tanam, ada buah Nanas, Coklat, Jambu biji, Asam nipis, Pepaya, Mangga, Pisang dan ada Nangka juga”.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut maka dapat ditarik benang merah bahwasannya jenis tumbuhan yang dibudidayakan yaitu tumbuhan jenis sayuran, bumbu dan buah-buahan. Tumbuhan sayur seperti Daun ubi, Rimbang, Terong, dan Daun Bangun-bangun dan Lidah buaya. Tumbuhan perbumbuan, yaitu Kunyit, Jahe, Lengkuas, Cabe, Kencur, dan

Bawang batak. Tumbuhan buah-buahan, yaitu buah Nanas, Coklat, Jambu biji, Asam nipis, Pepaya, Mangga, Pisang dan Nangka.

Ruang lingkup tumbuhan merupakan lokasi atau tempat dimana tumbuhan berada. Tumbuhan bisa bertumbuh subur apabila berada di lokasi yang memiliki struktur tanah yang baik. Struktur tanah menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan pertanian maupun perkebunan. Struktur tanah menjadi sangat penting karena memengaruhi sejumlah faktor vital dalam pertanian maupun perkebunan, seperti kemampuan tanah untuk menahan air, sirkulasi udara, dan penyediaan nutrisi bagi tanaman. Di desa Pulo Dogom yang mengalami alih fungsi lahan sawah menjadi lahan kelapa sawit merubah tekstur tanah. Hal ini menyebabkan tekstur tanah di desa Pulo Dogom Dusun X Sukajadi Makmur yang awalnya memiliki tekstur tanah yang baik namun saat ini menjadi kurang baik untuk kegiatan pertanian.

Perubahan tekstur tanah di desa Pulo Dogom akibat alih fungsi lahan ini tentunya membuat masyarakat yang mendiami desa tersebut harus beradaptasi dengan situasi yang baru. Perubahan ekologi yang terjadi di desa Pulo Dogom menghadirkan cara etnik Batak Toba untuk beradaptasi dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di alam serta membudidayakan tumbuh-tumbuhan yang dapat bermanfaat untuk mereka. Adapun ruang lingkup tumbuh-tumbuhan dalam adaptasi ekologi yang digunakan oleh etnik Batak Toba di Dusun X Sukajadi Makmur Desa Pulo Dogom berdasarkan lokasi terbagi menjadi 4, yaitu Pekarangan rumah, Pesawahan, Perkebunan sawit dan Sungai.

2. Proses Pengolahan Pemanfaatan Tumbuhan Dalam

Adaptasi Ekologi Pada Etnik Batak Toba di Desa Pulo Dogom

Perubahan ekologi menghadirkan cara masyarakat beradaptasi dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di alam serta dengan membudidayakan tumbuhan yang dapat bermanfaat untuk kehidupan mereka. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam adaptasi ekologi tentunya memerlukan proses pengolahan pemanfaatan yang tepat dan sesuai dengan kondisi ekologi yang terjadi di Dusun X Sukajadi Makmur Desa Pulo Dogom. Adapun bentuk pemanfaatan tumbuhan dalam adaptasi ekologi di desa Pulo Dogom terbagi menjadi tiga yaitu, pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan, pemanfaatan tumbuhan sebagai pupuk organik serta pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan perawatan rambut alami.

Proses pengolahan pemanfaatan tumbuhan dalam adaptasi ekologi diutarakan oleh tiga informan yaitu ibu RP, bapak MS dan ibu RT dalam wawancara tahun 2023 sebagai berikut:

“Tumbuh-tumbuhan yang saya tanam biasanya untuk dimakan sendiri dan keluarga saja. Contoh tumbuhan sayuran seperti daun ubi, *rimbang*, terong, daun bangun-bangun biasanya dijadikan sayur untuk dimakan sehari-hari. Cara mengolahnya paling dimasak dengan cara, daun ubi dan bangun-bangun *diduda* (dihaluskan dengan cara ditumbuk/digiling pakai alat tumbuk) bisa juga dengan cara *dipio* (diremas-remas sampai layu dengan menggunakan tangan) lalu sesudah itu dimasak dengan campuran santan kelapa, lebih enak lagi di campur pakai *rimbang*. Untuk tumbuhan *Lompong* ini dijadikan sebagai makanan ternak. Cara mengolahnya cukup mudah. *Lompong* ini bisa ditemukan di sekitaran aliran Sungai dan di sekitar area Persawitan. Biasanya *Lompong* paling banyak ditemukan di area tanaman sawit yang tanah sawitnya itu sedikit berair. Cara mengolah *Lompong* menjadi pakan ternak dengan

cara direbus dalam *tong* (wadah yang terbuat besi). *Lompong* tersebut dipotong-potong menjadi bagian kecil lalu dimasukkan ke dalam *tong* besi berisi air panas yang mendidih lalu, *Lompong* tersebut *digiang-giang* (diaduk-aduk) sampai menjadi seperti bubur. Proses memasak hingga matang biasa memakan waktu 1-2 jam tergantung banyaknya jumlah *Lompong* yang mau diolah”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya etnik Batak Toba mengolah tumbuhan menjadi bahan pangan dan sebagai bumbu masakan. Tumbuhan yang diolah menjadi bahan pangan yaitu jenis sayuran seperti daun ubi, *rimbang*, terong, daun bangun-bangun biasanya dijadikan sayur. Ada juga pengolahan tumbuhan menjadi pakan ternak. Tumbuhan seperti *Lompong* diolah menjadi pakan ternak dengan cara merebus lompong dalam air mendidih selama 1-2 jam hingga tumbuhan lontong berubah tekstur menjadi seperti bubur.

Proses pengolahan pemanfaatan tumbuhan juga dijelaskan oleh informan bapak MS dalam wawancara tahun 2024 sebagai berikut:

“Tumbuh-tumbuhan itu kami makan sendiri. Kalau beli dipajak lumayan mahalkan, lagipun yang ditanam sendiri lebih sehat karna perawatannya pakai pupuk alami. Contohnya tumbuhan cabe merah dan rawit yang saya tanam saya pupuk pakai sisa abu pembakaran sampah. Saya juga biasa pakai pupuk organik yang saya buat sendiri. Pupuk organik yang saya buat, tidak dijual dan hanya untuk dipakai sendiri saja untuk tumbuh-tumbuhan yang saya tanam seperti tumbuhan cabe, kunyit, jahe, daun serai, *rimbang* (cempoka), terong dan tumbuhan lainnya”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya etnik Batak Toba

mengolah tumbuhan seperti cabe, kunyit, jahe, daun serai, *rimbang* (cempoka), dan terong sebagai bahan pangan untuk dikonsumsi sehari-hari saja. Etnik Batak Toba di Dusun X Sukajadi Makmur menggunakan pupuk kompos yang diolah sendiri. Cara mengolah pupuk kompos diawali dengan menggali lobang dengan kedalaman kurang lebih 1 meter. Pembuatan pupuk kompos ini masyarakat memanfaatkan daun-daun kering yang sudah berguguran seperti daun coklat, jahe, kunyit dan serai. Setelah itu masukkan daun-daun kering tersebut ke dalam lubang yang telah digali tadi lalu bakar daun-daun hingga berubah bentuk menjadi debu. Pupuk kompos ini dapat digunakan setelah pupuk dingin. Untuk proses pendinginan pupuk kompos ini cukup didiamkan saja selama sehari. Proses pembuatan pupuk kompos ini juga membutuhkan waktu 5-6 hari dimulai dari menggumpulkan daun-daun keringnya hingga banyak, untuk proses pembakaran daun juga membutuhkan waktu 1-2 jam.

Proses pengolahan pemanfaatan tumbuhan lainnya juga dijelaskan oleh informan ibu MS dalam wawancara tahun 2024 sebagai berikut:

“Tumbuhan yang saya tanam biasanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Seperti tumbuhan terong, *rimbang* (cempoka) saya jadikan sayur. Untuk tumbuhan lidah buaya bisa digunakan untuk merawat rambut. Saya biasa merawat rambut dengan dua anak gadis saya saat mau keramas pakai lidah buaya dulu. Cara mengolah lidah buayanya gampang. Ambil lidah buaya seperlunya, lalu cuci bersih biar hilang getahnya karna getah lidah buaya ini gatal dan lengket kalau kena kulit. Setelah itu kupas kulit lidah buaya terus diparutlah biar hancur, setelah itu oleskan ke rambut sampai merata dan rambutnya basah. Cara pemakaian lidah buaya ini sebelum rambut dikeramas,

rambut dalam keadaan kering. Buatlah lidah buaya yang sudah diparut tadi lalu tunggu sampai 30-60 menit habis itu keramaslah. Jika rutin pakai lidah buaya bisa buat rambut jadi cantik, rambut jadi tebal, mengurangi rambut rontok, terus menjaga warna rambut supaya hitam”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya etnik Batak Toba di Dusun X Sukajadi Makmur memiliki pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan untuk merawat rambut secara alami. Proses pengolahan pemanfaatan lidah buaya cukup mudah. Cara yang dilakukan untuk mengolah tumbuhan lidah buaya agar dapat digunakan untuk merawat rambut dengan mengambil tumbuhan lidah buaya secukupnya, setelah itu mencuci lidah buaya hingga bersih agar getah dari lidah buaya hilang. Saat lidah buaya sudah bersih lalu kupas seluruh kulit lidah buaya. Setelah itu haluskan lidah buaya dengan cara diparut. Tumbuhan lidah buaya siap digunakan. Adapun cara pemakaian lidah buaya ini dilakukan sebelum rambut dikeramas. Rambut masih dalam keadaan kering, Oleskan lidah buaya pada rambut, tunggu hingga 30-60 menit. Setelah itu cuci rambut hingga bersih. Perawatan rambut secara alami dengan menggunakan tumbuhan lidah buaya secara rutin dapat membuat rambut menjadi indah, tebal, mengurangi rambut rontok, dan menjaga warna rambut agar tetap hitam berkilau.

3. Strategi Yang Dilakukan Oleh Etnik Batak Toba Dalam Pelestarian Tumbuhan di Desa Pulo Dogom

Strategi yang dilakukan etnik Batak Toba dalam pelestarian tumbuhan di desa Pulo Dogom yang dimaksud penulis, mengarah pada bagaimana cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat etnik Batak Toba di Dusun X Sukajadi Makmur agar tumbuh-tumbuhan

tersebut tetap hidup. Mengingat kondisi ekologi desa Pulo Dogom yang mengalami alih fungsi lahan sawah menjadi lahan kelapa sawit tentunya mengubah tekstur tanah yang awalnya gambut menjadi tanah yang berpasir. Keadaan tersebut tentunya menjadi tantangan yang dihadapi oleh etnik Batak Toba dalam melestarikan tumbuhan, sehingga masyarakat mencari cara atau strategi agar tumbuh-tumbuhan tersebut tetap ada dan hidup di Dusun X Sukajadi Makmur.

Strategi yang dilakukan oleh masyarakat etnik Batak Toba di Dusun X Sukajadi Makmur dalam pelestarian tumbuhan di Desa Pulo Dogom berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu RP pada tahun 2023 sebagai berikut:

“Perawatan tumbuhan yang kami tanam dengan cara membersihkan rumput-rumput liar yang ada di sekitar tanaman, terus kalau misalnya lagi musim kemarau kami siramlah tumbuhannya di pagi hari jam 7 dan sore hari jam-jam setengah 6 gitu”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya strategi yang dilakukan etnik Batak Toba dalam pelestarian tumbuhan yaitu dengan cara membersihkan rumput-rumput liar yang ada di sekitar tumbuhan serta menyiram tumbuhan. Jika sedang musim kemarau tumbuhan harus rajin disiram setiap pagi dan sore hari agar tumbuhan tidak kering.

Strategi lainnya yang dilakukan oleh masyarakat etnik Batak Toba di Dusun X Sukajadi Makmur dalam pelestarian tumbuhan di Desa Pulo Dogom berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu LS pada tahun 2023 sebagai berikut:

“Perawatan kacang yang naboru lakukan dimulai dari memilih bibit kacang yang bagus. Caranya pilih kacang yang besar dan bagus hindari kacang yang kecil terus rendam kacang

selama 2 malam lalu tiriskan. Setelah bibit kacang berbunga langsung disemprot dengan racun pestisida. Lalu *dibaboi* (dibersihkan rumputnya dengan cara dicabut) agar kacang tidak terhambat pertumbuhannya”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya strategi yang dilakukan etnik Batak Toba dalam pelestarian tumbuhan yaitu dengan cara memilih bibit tumbuhan yang bagus dan berkualitas. Cara pemilihan bibit kacang yang berkualitas yaitu dengan memilih bibit kacang yang berukuran besar serta hindari bibit kacang yang kecil. Strategi lain untuk melestarikan tumbuhan yang dilakukan informan yaitu dengan membersihkan rumput liar di sekitar tumbuhan dengan cara dicabut, hal ini dilakukan agar pertumbuhan kacang tidak terlambat. Perawatan berikutnya yaitu dengan memberikan racun pestisida setelah bibit kacang berbunga, tujuannya agar terhindar dari hama yang dapat merusak tumbuhan kacang tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis dapat menyimpulkan Etnik Batak Toba yang tinggal di Dusun X Sukajadi Makmur Desa Pulo Dogom memiliki pengetahuan lokal mengenai jenis-jenis tumbuhan serta ruang lingkup tumbuh-tumbuhan dalam adaptasi ekologi. Adapun tumbuh-tumbuhan tersebut tergolong kedalam tiga jenis antara lain, tumbuhan jenis buah-buahan, tumbuhan jenis bumbu serta tumbuhan jenis sayur-sayuran. Sedangkan ruang lingkup atau lokasi tumbuhan tersebut terbagi menjadi empat tempat, yaitu pekarangan rumah, persawahan, perkebunan sawit dan sungai.

Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam adaptasi ekologi tentunya memerlukan proses pengolahan pemanfaatan yang tepat dan sesuai

dengan kondisi ekologi yang terjadi di Dusun X Sukajadi Makmur Desa Pulo Dogom. Adapun bentuk pengolahan pemanfaatan tumbuhan dalam adaptasi ekologi yang dilakukan oleh Etnik Batak Toba di Dusun X Sukajadi Makmur Desa Pulo Dogom terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, pengolahan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan, serta pengolahan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan perawatan rambut alami, pengolahan pemanfaatan tumbuhan sebagai pupuk organik.

Strategi yang dilakukan Oleh Etnik Batak Toba Dalam Pelestarian Tumbuhan di Dusun X Sukajadi Makmur Desa Pulo Dogom yaitu: membersihkan rumput-rumput liar di sekitar tumbuhan, menyiram tumbuhan secara rutin, menyemprot tumbuhan dengan racun pestisida dan yang terakhir memilih bibit tumbuhan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, W., Rhoma Saputra, V., & Ramadani, H. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Lokal secara Tradisional dalam Peningkatan Ketahanan Pangan oleh Suku Dayak Iban di Desa Mensiau, Kalimantan Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 9(1), 38–45. <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2021.09.01.05>
- Baihaqi, L., Wisanti, W., & Kristinawati Putri, E. (2022). Pemanfaatan Tradisional dan Pengetahuan Lokal Tanaman Lontar (*Borassus flabellifer* L.) oleh Masyarakat Pamekasan Madura. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 11(1), 208–216. <https://doi.org/10.26740/lenterabio.v11n1.p208-216>
- Geertz, C. (2003). *Pengetahuan Lokal*. Merapi Rumah Penerbit.
- Hidrawati, Rianse, U., Iswandi, M., Arafah, N., & Hamzah, A. (2019). Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT PULAU BINONGKO DALAM SISTIM KETAHANAN PANGAN. *Pengetahuan Lokal Masyarakat Pulau Binongko Dalam Sistim Ketahanan Pangan*. Bpsosek, 21(1), 36–44.
- Irene Brigeta Hutubessy, J., Tensiana Tima, M., & Ratulangi Pupire, S. (2021). Studi Etnobotani Keragaman Tanaman Pangan Lokal Etnis Lio Flores. *Jurnal Pertanian*, 12(2), 96–104.
- Komariah, N., Farid, M., Akbar, R., Ababil, A., Abdillah, M., Nilasari, N., Fardilah, M., Sofitra, A., Handayani, S., Ningsi, F. P., Fatinah, D., Febrianti, F., Nurnaningsi, N., Astuti, S., Julianti, R., & Azmin, N. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Di Wisata Air Terjun. *JUSTER: Jurnal Sains Dan Terapan*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.57218/juster.v2i1.430>
- Nainggolan, A. M., Anhar, A., & Rasnovi, S. (2021). *Pengetahuan Etnobotani Suku Batak di Kecamatan Sipirok, Sumatera Utara (Ethnobotany Knowledge of Batak Tribe in Sipirok District, North Sumatera)* Ahmad Madani Nainggolan 1, Ashabul Anhar 2, Saida Rasnovi 2. 6(November), 1021–1030.
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2019). Pengetahuan Lokal Tanaman Pangan dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Biotropika - Journal of Tropical Biology*, 7(1), 11–20. <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2019.07.01.02>
- Pakpahan, M. N., Arbiastutie, Y., Mariani, Y., & Yusro, F. (2022). Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional di Desa Antan Rayan Kabupaten landak Kalimantan Barat. *Serambi Engineering*, 7(3), 3488–3498.
- Raya, J., Pejaten, C., Minggu, P., & Selatan, J. (2022). *POLA ADAPTASI LINGKUNGAN PENGHUNI DOLINA KIDANG PADA MASA PRASEJARAH DI KABUPATEN BLORA The Adaptation Pattern of the Inhabitants at Dolina Kidang, Blora during Prehistoric Times Indah Asikin Nurani Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Ri. 11(148)*, 66–80.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sihombing, R. S. M. (2015). *the Role of the Indigenous Knowledge System of the Community Dayak*. 341–350.
- Sinyo, Y., Sirajudin, N., & Hasan, S. (2017). *Pemanfaatan Tumbuhan Bambu : Kajian*

Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pendidikan MIPA, Vol 1* (2(2598-3822), 57-69.
<http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/Saintifik/article/view/537>

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Hardani. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Wahidah, B. F., & Husain, F. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata. *Jurnal Biologi F. Saintek Uin Walisongo Semarang*, 7(2), 56-65.